



The development of exegesis (tafsir) in our region began to develop since the 1960's. It commenced with translations and commentaries that were limited to certain selected juz or surah, then continued to develop until reaching perfection and completeness. Although at the beginning he was opposed by other religious scholars, eventually the government agreed to permit his work. The work of Mahmud Yunus consequently became the first step for all Indonesian scriptural commentators to further develop the art of exegesis in the region. This paper briefly explains the Tafsir Qur'an Karim by Mahmud Yunus. Its language entails the theme of the authentication of the Qur'an verses and is an explanation and guide to its vision and orientation for all readers. As well as describing the characteristics of translation and exegesis, the paper examines the intellectual and social character of this work in the history of the development of religious commentaries in the archipelago.

Key words: exegesis, tafsir, Mahmud Yunus, archipelago.

Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus

Kajian atas Karya Tafsir Nusantara

Iskandar

STAIN Samarinda, Kalimantan Timur

Pendahuluan

Howard M. Federspiel dalam karya poplarnya, *Indonesian Literature of the Qur'an*, menulis bahwa perkembangan cara penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dapat dikategorisasi ke dalam tiga generasi, yaitu *pertama*, dimulai kira-kira pada awal abad ke-20 hingga awal tahun 1960-an; *kedua*, dimulai sejak pertengahan tahun 1960-an hingga menjelang tahun 1970-an; dan *ketiga*, terhitung setelah tahun 1970-an hingga sekarang.¹

¹ Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 129.

Generasi pertama ditandai dengan corak penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an yang masih terpisah-pisah, tidak utuh, hanya sebatas pada beberapa pilihan surah atau juz tertentu. Generasi kedua, penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an sudah dilakukan secara utuh, sejak surah atau juz pertama hingga surah atau juz terakhir, disertai dengan tafsiran-tafsiran penting yang cukup singkat. Sedang generasi ketiga, terjemahan dan penafsiran semakin disempurnakan sesuai dengan perkembangan bahasa dan disiplin keilmuan modern.²

Sesuai kategorisasi Federspiel, salah satu karya terjemahan di Indonesia yang tergolong generasi kedua adalah *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, seorang ulama kelahiran Sumatra Barat. Karya yang semula berbentuk terjemahan Al-Qur'an ke dalam huruf Arab-Melayu, digagas selama dua tahun, sejak 1922, dan berhasil diselesaikan sebanyak tiga juz. Terjemahan ini kemudian direvisi dan dilengkapi dengan penafsiran ayat-ayat penting, setelah kurang lebih enam tahun terhenti karena Mahmud Yunus melanjutkan studi di Universitas al-Azhar dan Dārul 'Ulūm 'Ulya, Mesir. Secara konsisten, Mahmud Yunus berhasil menggarap berjuz-juz Al-Qur'an pada setiap bulannya. Pada April 1938, karya tafsir Al-Qur'an ini berhasil diselesaikan dengan utuh, namun baru diterbitkan pada awal 1960-an dengan nama *Tafsir Qur'an Karim*.

Karya ini, menurut Mahmud, bertujuan memberikan keterangan dan penjelasan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an agar dapat dimengerti dengan mudah, cepat, dan dapat dipraktikkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.³ Dalam konteks ini, gaya penerjemahan dan penafsirannya menarik dan menjadi penting untuk diteliti. Demikian juga dengan visi dan orientasinya. Tulisan ini berupaya mengungkap secara lebih mendalam bagaimana Mahmud membuktikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penjelas dan petunjuk bagi para pembaca, berkenaan dengan visi dan orientasi, karakteristik penerjemahan dan penafsiran, serta peran sosial dan intelektual karyanya dalam sejarah perkembangan tafsir di Nusantara.

² *Ibid.*

³ Lihat H. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim 30 Juz*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983, hlm. v

Visi dan Orientasi

Tafsir Qur'an Karim, menurut istilah Mahmud, merupakan hasil “penyelidikan” selama kurang lebih lima puluh tiga tahun, yaitu sejak dia berusia 20 hingga 73 tahun.⁴ Dalam rentang waktu yang cukup lama ini, reaksi keras dan protes pun terus bermunculan, baik dari kalangan ulama maupun umat Islam pada umumnya. Pasalnya, usaha Mahmud Yunus menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia saat itu masih dipandang sebagai langkah yang “diharamkan”.

Dua ulama besar dari Yogyakarta dan Jatinegara misalnya, pernah melakukan protes tertulis agar apa yang diupayakan Mahmud Yunus dihentikan.⁵ Protes itu disampaikan kepada Menteri Agama (Wahid Hasyim) dan bahkan Presiden RI (Soekarno). Protes tersebut tidak mematahkan keteguhan Mahmud Yunus untuk terus melakukan usaha mulianya. Terlebih setelah mendapat konfirmasi tentang kebolehan menerjemahkan Al-Qur'an dari guru-gurunya, *Syekh al-Azhār* dan Dārul ‘Ulūm ‘Ulya Mesir, yang banyak memberi motivasi dan pengetahuan selama belajar di Mesir. “Di Dārul ‘Ulūm-lah, saya menerima pelajaran bahwa menerjemahkan Al-Qur'an hukumnya mubah (boleh), bahkan dianjurkan atau termasuk *Fardu Kifāyah*,” kata Mahmud Yunus.⁶ Dengan sangat meyakinkan, dia pun mengungkapkan perasaannya, “Alangkah besarnya hati saya menerima pelajaran itu, karena sesuai dengan usaha saya menerjemahkan Al-Qur'an.”⁷

Keteguhan Mahmud Yunus dalam melakukan usaha penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an dilandasi pula oleh semangat dakwahnya yang tinggi, terutama kepada yang tidak mengerti bahasa Arab. Menurutnya, mempelajari Islam adalah mempelajari kitab sucinya, dan penerjemahan kitab suci ke dalam bahasa yang dapat dipahami pengikutnya adalah niscaya.

Karya Tafsir ini, seperti diakui Mahmud, berorientasi mulia, yaitu “menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an agar diamalkan oleh kaum muslimin khususnya dan umat manusia umumnya, sebagai petunjuk universal.”⁸ Dari sini tersirat, betapa Mahmud

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. iv.

⁶ *Ibid.*, hlm. iii.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. v.

ingin menjadikan karyanya sebagai tafsir yang bersahaja, praktis, dan dapat dipelajari semua orang.

Melalui karya setebal 924 halaman, Mahmud bermaksud memberi penegasan-penegasan penting tentang sejarah kemanusiaan, maju mundurnya suatu bangsa, kebangkitan dan kejayaannya, sampai pada kelemahan dan kehancurannya. Tujuannya, agar para pembaca dapat mengambil pelajaran berharga dalam menata kehidupan di masa mendatang.⁹ Visi dan orientasi inilah yang mendorongnya untuk menyelesaikan usaha besar penerjemahan dan penafsiran yang dilakukannya, baik pada bahasa yang digunakan, ketepatan arti kata, maupun uraian simpel yang logis.

Karakteristik Tafsir Mahmud Yunus

Sebagai sebuah karya, Tafsir Mahmud Yunus mempunyai karakteristik unik terkait beberapa aspek, yaitu sistematika penerjemahan dan penafsiran yang digunakan, teknik penerjemahan dan keterangan (catatan kaki), analisis istilah dan konsep-konsep, serta kandungan kesimpulan isi Al-Qur'an.

a. Sistematika Penerjemahan/Penafsiran

Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus memiliki komposisi yang cukup sederhana. Ia dimulai dengan pendahuluan yang berisi latar belakang dan sedikit informasi revisi di beberapa tempat. Bagian ini, tidak seperti kebanyakan karya tafsir Al-Qur'an yang lain,¹⁰ yang biasanya pada bagian pendahuluan menyertakan sejarah turunnya Al-Qur'an, sejarah kodifikasi, serta cara baca (*qira'ah*) dan keutamaannya.

Format terjemahannya dengan posisi teks Al-Qur'an di sebelah kanan dan terjemahannya di sebelah kiri. Format seperti ini memungkinkan setiap orang mengetahui arti kata dari masing-masing ayat yang diterjemahkan. Bersamaan dengan itu, ia juga menyertakan uraian kata yang dianggap sulit dan perlu untuk dijelaskan lebih jauh dalam bentuk catatan kaki. Selain terjemahan dan keterangan singkat terkait sebuah kata dalam Al-Qur'an, Mahmud

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Lihat misalnya Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1983/1984, hlm. 16-132; H. Zainuddin Hamidi dan Fachruddin HS, *Tafsir Qur'an*, Cet. IV, Malaysia: Klang Books Centre, 1991, hlm. xxvii-xlv.

Yunus juga mengurai objek tertentu, sesuai tema ayat yang diterjemahkan.

Penerjemahan teks Al-Qur'an dengan gaya seperti itu serta beberapa keterangan dalam bentuk catatan kaki pada masing-masing ayat telah menyita 924 halaman. Selebihnya, 27 halaman tambahan (halaman i - xxvii) digunakan sebagai lampiran yang berisi Daftar Surah dan Isi Tafsir, Daftar Isi Surah Berdasarkan Alfabet, dan Daftar Juz-juz Al-Qur'an – suatu terobosan yang tentu sangat membantu pembaca dalam mencari ayat, surah, dan juz Al-Qur'an.

Pada bagian paling akhir, Mahmud menyertakan karyanya ini dengan 32 halaman khusus berisikan kesimpulan isi Al-Qur'an,¹¹ menyangkut hukum, etika (akhlak), ilmu pengetahuan, ekonomi, sejarah, dan lain-lain.

b. Teknik Penerjemahan dan Keterangan (Catatan Kaki)

Berdasarkan sistematika tersebut, hampir 60 persen karya Mahmud Yunus berisi terjemahan Al-Qur'an. Sedang 40 persen sisanya berisi keterangan dalam bentuk catatan kaki atas beberapa istilah dan konsep-konsep agama.

Terjemahan teks Al-Qur'an yang berada di sebelah kiri, sebagaimana telah disinggung, sejajar dengan teks Al-Qur'an yang berada di sebelah kanan. Kata demi kata diterjemahkan sesuai dengan struktur literalnya (*harfiyyah*),¹² sehingga dapat dibaca secara praktis oleh mereka yang belum mengerti bahasa Arab dengan baik. Sebuah corak dan gaya penerjemahan yang dipakai oleh kebanyakan terjemahan Al-Qur'an, seperti *Al-Qur'an 30 Juz: Transliterasi Latin* terbitan Firma Sumatera dan *Tafsir Al-Qur'an 30 Juz*.¹³

¹¹ Maksud pengarang menyertakan “Kesimpulan Isi Al-Qur'an” ini dapat dibaca pada bagian pengantar singkatnya di bawah judul seruan “Saudara-Saudara Pembaca yang Terhormat!”. *Ibid.*, hlm. ii. Lebih jauh, lihat subbahasan keempat makalah ini (Kandungan Kesimpulan Isi Al-Qur'an).

¹² Dengan merujuk definisi al-Qaṭṭān, terjemahan literal (*tarjamah harfiyyah*) adalah pengalihan lafal dari satu bahasa ke dalam lafal bahasa lain dengan menggunakan struktur dan susunan kalimat yang sama. Lihat al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (T.t: T.p., t.th.), Cet. III, hlm. 313.

¹³ Dua karya ini benar-benar dilakukan dengan gaya terjemahan yang sangat literal (*lafziyyah*). Yang satu menempatkan terjemahan latinnya persis di bawah teks transliterasi ayat, sedang yang satunya menempatkan terjemahannya – dalam bentuk huruf Arab-Melayu – secara bergantung persis pada masing-masing kata dari teks-teks Al-Qur'an yang bersangkutan. Dua karya ini terbit di Bandung, tanpa keterangan tahun dan pengarangnya.

Selain terjemahan literal (*ḥarfīyyah*), karya Mahmud juga menyertakan terjemahan *ma'nawīyyah*¹⁴ di antara dua tanda kurung, dan keterangan lainnya dalam format catatan kaki. Ini terutama pada lafal ayat Al-Qur'an yang bersifat konotatif dan bernuansa eupemistis.

Terjemahan literal (*ḥarfīyyah*) semata memang sangat tidak memadai untuk memahami sebuah ayat. Perlu penerjemahan maknawi dan bahkan keterangan lainnya, apalagi yang terkait konsep-konsep ketuhanan yang antropomorfis.¹⁵ Karena itu, terjemahan literal (*ḥarfīyyah*) yang terkadang disertai terjemahan *ma'nawīyyah* dan keterangan lain dalam bentuk catatan kaki, merupakan pilihan tepat untuk menghindari pengertian yang salah tentang suatu ayat. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan orientasi Mahmud, yaitu menerangkan dan menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an agar dapat dipahami dengan mudah oleh setiap orang, tak terkecuali bagi yang pandai dan mengerti bahasa Arab.

Analisis Istilah dan Konsep

Ada kecenderungan, ketika menerjemahkan suatu kata (istilah), Mahmud lebih menekankan pada pengertian leksikal dan semantik, sesuai perkembangan bahasa pada saat Al-Qur'an diturunkan. Kecenderungan ini terlihat, umpamanya, pada penerjemahan kata *مُنَوِّفِي*

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنِي مَتَوَفَّيْكَ وَرَأَيْكَ إِلَيَّ

Ingatlah ketika Allah berkata: Ya Isa, sesungguhnya Aku mewafatkan engkau dan meninggikan derajat engkau kepada-Ku... (Q. S. Ali Imran/3: 55).

Kata *مُنَوِّفِي* dalam frase ini diterjemahkan secara leksikal dengan “mewafatkan” (mematikan). Menurut Mahmud, itu adalah penger-

¹⁴ Yaitu terjemahan yang berusaha menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan struktur kata bahasa asal atau memperhatikan struktur kalimatnya. al-Qaṭṭān, *loc. cit.*

¹⁵ Dalam kaitan ini, al-Qaṭṭān menegaskan bahwa terjemahan literal (*ḥarfīyyah*) Al-Qur'an ke dalam bahasa lain hukumnya haram, karena hasil terjemahan literal ini terkadang tidak mencerminkan pengertian yang dikandung oleh bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Lebih dari itu, menerjemahkan Al-Qur'an secara literal ke dalam bahasa lain justru menghilangkan nilai kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari segi bahasanya sendiri, susunan hurufnya, maupun gaya bahasa (*uṣlūb*)-nya. Lihat al-Qaṭṭān, *op. cit.*, hlm. 313-314.

tian yang biasa dipakai dalam bahasa Arab, dan tidak ada indikasi bagi pengertian yang lain.¹⁶ Mahmud menyatakan,

Qur'an itu diturunkan Allah dengan bahasa Arab yang terang, sebab itu haruslah kita artikan kata-kata yang di dalamnya dengan makna yang biasa terpakai dalam bahasa itu, kecuali jika ada satu sebab yang mentakwilkannya (memutar artinya), seperti firman Allah “*Yatawaffākum bil-laili*” (mewafatkan kamu pada malam hari), maka artinya di sini menidurkan, bukan mematikan.¹⁷

Berdasarkan pernyataan itu, penerjemahan kata مُتَوَفِّي dengan “mewafatkan (mematikan)” setidaknya memberikan pemahaman dan bahkan keyakinan, bahwa Nabi Isa benar-benar wafat (mati) dan berada dalam derajat yang tinggi di sisi Allah. Pemahaman ini tentu menimbulkan persoalan, karena dalam hadis riwayat at-Tirmizī dijelaskan, “*Nabi ‘Isa masih hidup dan akan turun ke bumi kelak pada akhir masa dalam tugasnya membunuh para Dajal.*” (Riwayat at-Tirmizī). Terlepas dari perbedaan pendapat tentang kewafatan Nabi Isa, Mahmud Yunus dengan tegas mengatakan bahwa kata متوفيك dalam ayat di atas berarti “mewafatkan” (mematikan), sesuai pengertian leksikal Arab ketika ayat itu diturunkan, dan memang tidak ada indikasi yang dapat memutar (mentakwil) pengertian ini kepada pengertian lain.¹⁸

Selain penerjemahan leksikal, Tafsir Mahmud Yunus juga menerapkan terjemahan kontekstual (*nasabī*) ayat, sesuai semantik kata yang terpakai dalam kalimat Al-Qur'an. Kecenderungan penerjemahan ini, baik leksikal maupun kontekstual, memperkuat pernyataan Mahmud dalam pengantarnya, bahwa “ayat-ayat Al-Qur'an itu tafsir-menafsirkan dan jelas-menjelaskan antara satu dengan lainnya.”¹⁹

¹⁶ Mahmud Yunus, *op. cit.*, hlm. 76-77. Ini sesuai pendapat ar-Rāzī yang mengatakan, kata تَوَفَّى secara bahasa berarti mematikan. Dalam istilah Arab توفاه الله أي قبض روحه (Allah mematikannya, yaitu mencabut ruhnyanya). Maka, kata توفي dalam istilah ini benar-benar berarti telah mematikan. Lihat Muḥammad ibn Abī Bakr ibn ‘Abdul-Qādir ar-Rāzī, *Mukhtār aṣ-Ṣiḥāh*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), hlm. 373.

¹⁷ Mahmud Yunus, *loc. cit.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. vi.

Kemampuan menafsirkan ayat dengan ayat, tidak bisa dipisahkan dari kompetensi Mahmud dalam bidang bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab, dan filologi kebahasaan.²⁰ Kompetensi yang terus terasah seiring keberadaannya sebagai “Maha Guru” (Syekh) di beberapa lembaga pendidikan (madrasah), seperti *Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* dan *al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah* (Perguruan Tinggi Islam).

Kandungan “Kesimpulan Isi Al-Qur'an”

Karakteristik lain tafsir Mahmud Yunus adalah adanya subbab “Kesimpulan Isi Al-Qur'an” pada bagian akhir, kurang lebih 32 halaman. Bagian ini memuat persoalan umum yang meliputi hukum, etika, ilmu pengetahuan, ekonomi, sejarah, dan lain-lain. Tujuannya, membantu para pembaca yang ingin menggali lebih jauh hukum-hukum dan pesan penting Al-Qur'an. Menurut Mahmud, membaca bagian ini setidaknya juga berarti membaca kitab sucinya secara umum.

Subbab “Kesimpulan Isi Al-Qur'an” yang dianggap Mahmud sebagai “alat perkakas modern” ini bergaya tematis. Hukum-hukum Al-Qur'an, sebagai mutiara yang terpendam, disajikan berdasarkan tema-tema penting, baik yang digali langsung dari keseluruhan ayat yang bersangkutan maupun dari sebagian ayat yang dipandang mewakili tema yang dimaksud, berikut halaman di mana ayat tersebut dikutip.

Membangun Peran Sosial dan Intelektual

1. Peran Sosial

Sejak digagas pertama kali pada tahun 1922 hingga 1950-an, karya tafsir ini telah dicetak sebanyak 200.000 eksemplar.²¹ Sampai 1983, karya ini telah dicetak ulang sebanyak 23 kali.²² Jumlah ini terbilang cukup besar dan tidak terlepas dari kehendak semula Mahmud yang ingin menjadikan karyanya sebagai sarana “me-

²⁰ Salah satu karya kebahasaan Mahmud yang cukup laris dan hingga kini masih menjadi rujukan adalah *Kamus Arab-Indonesia*, terbitan PT Hidakarya Agung, Jakarta, dan telah mengalami cetak ulang kesekian kali.

²¹ Lihat pengakuan penulisnya pada bagian pendahuluan, *ibid.*, hlm. iv.

²² Informasi ini didasarkan pada apa yang tertulis di bagian depan tafsir Mahmud Yunus terbitan 1983. Namun, tidak disebutkan urutan tahun penerbitannya, sehingga sulit melacak urutan tahun pada masing-masing terbitan.

nyampaikan dakwah Islamiyah”²³ dan menjadikan ajaran-ajaran dasar Al-Qur'an sebagai “petunjuk universal”²⁴ yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Melalui karya tafsirnya, Mahmud memberikan seruan-seruan persuasifnya, terutama pada persoalan kependidikan dan pengajaran. Terjemahan dan keterangan yang diberikan telah dikonsumsi masyarakat terdidik, pemerintah, dan masyarakat awam yang ingin mengetahui lebih jauh pesan-pesan penting Al-Qur'an.

Tafsir Mahmud Yunus juga telah menjadi rujukan Departemen Agama RI ketika menyusun *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,²⁵ demikian pula Othman Ali, ketika menulis karya tafsirnya, *Bacaan*. Merasa berhutang budi, Othman Ali pernah berkata, “Karya tafsir ini disusun untuk memudahkan kajian yang dalam pelaksanaannya banyak diilhami oleh Tafsir Mahmud Yunus.”²⁶

Dua karya yang disebutkan di atas, secara umum memiliki beberapa persamaan dengan karya Mahmud Yunus, baik dari segi penerjemahan maupun keterangan yang berbentuk catatan kaki.²⁷ Hal ini setidaknya menjadi “benang merah”, bahwa karya Mahmud Yunus telah menjadi model bagi terjemahan dan tafsiran Al-Qur'an Nusantara yang tumbuh pada generasi-generasi berikutnya.

2. Peran Intelektual

Karya ini, seperti telah diakui Mahmud, lahir dari hasil penyelidikan mendalam selama bertahun-tahun. Karya ini hadir di tengah-tengah masyarakat yang belum banyak mengerti akan bahasa kitab sucinya, Al-Qur'an. Lebih dari itu, karya ini juga digagas di tengah-tengah protes keras para ulama tentang pengharaman penerjemahan Al-Qur'an.

²³ *Ibid.*, hlm. iii (halaman pendahuluan).

²⁴ *Ibid.*, hlm. v.

²⁵ Lihat karya Departemen Agama RI, (*Al-Qur'an dan Terjemahnya*) pada halaman terakhir bagian pendahuluan.

²⁶ Othman, Ali, *Bacaan*, Singapura: Omar Brother Publication, Ltd., 1995, hlm. ii.

²⁷ Terjemahan dua karya di atas terkadang bersifat literal (*harfiyyah*) dan terkadang *ma'nawī*. Sedang keterangan berupa catatan kaki diberikan pada istilah-istilah tertentu yang mengandung pengertian konotatif, seperti ayat-ayat antropomorfis (*mujassimah*) yang terdapat pada Surah al-Fath/48: 10 dan Surah an-Nūr/24: 35.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa karya yang berhasil diselesaikan selama kurang lebih 28 tahun ini menjadi karya yang sangat berharga dan memiliki peran penting dalam upaya mensosialisasikan pemahaman Al-Qur'an. Di samping itu, juga menjadi sarana penting dalam usaha turut mewujudkan masyarakat yang cinta Al-Qur'an, mengerti bahasa kitab sucinya, serta memiliki keterbukaan dalam memahami esensi Al-Qur'an sebagai “kitab petunjuk” (*hudan*) dan penjelas (*tibyānan*).

Menurut Mahmud, “Ayat-ayat Al-Qur'an itu tafsir-menafsirkan dan jelas-menjelaskan antara satu dengan yang lain.”²⁸ Setiap kata dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik berdasarkan bantuan ayat-ayat lainnya, tanpa memerlukan intervensi lebih jauh dari manusia.

Model penerjemahan ini memperlakukan ayat-ayat Al-Qur'an “berbicara” menurut keaslian arti yang dikandungnya, tanpa terpengaruh secara subyektif pada interpretasi suatu mazhab tertentu. Dengan cara ini, Mahmud mengajarkan kepada pembaca agar Al-Qur'an sedapat mungkin diterjemahkan dan dipahami secara obyektif, sesuai dengan arti yang telah diberikan Al-Qur'an pada ayat-ayatnya yang lain, sehingga perbedaan pendapat mengenai suatu ayat dapat dieliminasi sedemikian rupa.

Penutup

Berdasarkan telaahan di atas, *Tafsir Qur'an Karim 30 Juz* tulisan Mahmud Yunus merupakan karya terjemahan yang terbilang utuh pada masanya. Keutuhan ini dikarenakan dua hal. *Pertama*, terjemahan tidak lagi berupa bagian-bagian terpisah dari ayat atau surah tertentu sebagaimana corak penafsiran pada generasi pertama. *Kedua*, adanya keterangan-keterangan dalam bentuk catatan kaki sebagai pelengkap untuk memberikan pemahaman atas arti ayat-ayat tertentu.

Jika dilihat dari paparannya, karya ini belum sepenuhnya tergolong sebagai karya tafsir. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa keterangan-keterangan yang diberikan Mahmud hanya sebatas keterangan kata-kata sulit yang telah diterjemahkan. Padahal, menurut az-Zarkasyi, karya tafsir tidak hanya sekadar mengungkap pengertian kata-kata sulit (*musykil*), tetapi lebih jauh

²⁸ Mahmud Yunus, *op.cit.*, hlm. vi.

dari itu, mengungkap maksud ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang tersurat maupun tersirat.²⁹

Meski agak sedikit dini mengatakannya sebagai karya tafsir, namun karena uraian yang menyertai karya ini cukup memberi kejelasan dalam memahami arti ayat-ayat tertentu Al-Qur'an, maka setidaknya karya ini dapat disebut sebagai karya *tarjamah tafsī-riyyah*. Di samping itu, obyektivitas terjemahan dan sikap netralitas yang tercermin dalam sebagian besar karyanya ini kiranya menjadi langkah awal bagi terwujudnya suatu penafsiran modern yang bebas dari tendensi-tendensi tertentu, dan tidak berpretensi mencari pembenaran, kecuali hanya menjaga orisinalitas Al-Qur'an serta menjunjung tinggi universalitas ajaran mulianya.[]

Daftar Pustaka

- al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl, *Ma'āhiṭ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet.III, t.t: t.p., t.th.
- ar-Rāzī, Muḥammad ibn Abī Bakr bin 'Abdul-Qādir, *Mukhtār aṣ-Ṣiḥah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H./1994 M.
- az-Zarkasyī, Badrud-Dīn Muḥammad ibn 'Abdillāh, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408 H/1988 M.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, 1983/1984.
- Federspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Tajul Arifin dari *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Hamidi, Zainuddin dan Fachruddin HS, *Tafsir Qur'an*, Cet. IV, Malaysia: Klang Books Centre, 1991.
- Othman, Ali, *Bacaan*, Singapura: Omar Brother Publication, Ltd., 1995.
- Said, M, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1987.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim 30 Juz*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983.

²⁹ Lihat Badruddīn Muḥammad ibn 'Abdullah az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūmil-Qur'ān*, Juz II (Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408 H/1988 M), hlm. 163-164.